

**ANALISIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV  
SD NEGERI CANDINGASINAN**

**Dheliana Suwardi**

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

[dheliana9780@gmail.com](mailto:dheliana9780@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji kaitan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas IV SD Negeri Candingasinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Problematika yang dihadapi pada saat pembelajaran IPA yaitu siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan efektif jika pengajar dan pembelajar mampu bekerja sama dengan baik untuk menganalisis, memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu merangsang kemampuan siswa yaitu kemampuan berpikir kritis.

**Kata kunci:** *pembelajaran IPA, Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis*

**Abstract**

This research is a literature study that aims to examine the connection between the Problem Based Learning (PBL) with learning models and students' critical thinking skills on Natural and Social Sciences (IPAS) in the fourth grade SD Negeri Candingasinan. Data collection techniques used were observation, interviews, and literature review. The problem faced in science learning science, students are still lacking in critical thinking skills in using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The application of the Problem Based Learning learning model will be effective if teachers and students are able to work together to analyze, solve a problem faced, so as to be able to stimulate students' abilities, namely the ability to think critically.

**Keywords:** *natural science, Problem Based Learning, critical thinking*

**PENDAHULUAN**

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, terdapat penggabungan mata pelajaran yaitu IPA dan IPS menjadi satu kesatuan mata pelajaran yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan menggabungkan dua mata pelajaran tersebut adalah agar peserta didik lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA dan

IPS terpisah pada jenjang selanjutnya yaitu SMP. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, materi IPA diajarkan pada semester 1, kemudian untuk materi IPS diajarkan pada semester 2 (Damayanti, dkk., 2021).

IPA menjadi salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Menurut Pratiwi dkk. (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA tidak terlepas dari lingkungan dan peristiwa – peristiwa alam, sehingga agar pembelajaran IPA berjalan dengan efektif pendidik harus mengaitkan materi dengan fakta yang ada di lingkungan, hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman yang didapat dan pemahaman tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2019:181) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pemahaman konsep dasar IPA yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari, menciptakan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pada saat sekarang sebagian besar pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah atau lebih bersifat *teacher centered*, peserta didik hanya mendengarkan dan menghafal. Metode ceramah kurang sesuai digunakan terutama dalam pelajaran IPA karena dalam mata pelajaran IPA peserta didik harus terlibat langsung seperti melakukan praktikum (Rahmawati dkk., 2015).

Siswa atau sumber daya manusia pada abad ke 21 dituntut untuk menguasai beberapa keahlian atau kemampuan yang berdasarkan pada paradigma nasional abad ke 21, berupa: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan mampu berfikir pada tingkatan yang lebih kompleks dalam memecahkan masalah. (2) Berkomunikasi dan bekerjasama, yaitu mampu berkomunikasi dan berbagi tugas dengan baik dengan berbagai pihak. (3) Mencipta dan membaharui, yaitu mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan inovatif. (4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi, yaitu

mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan kerja. (5) Belajar kontekstual, yaitu mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan setiap individu. (6) Informasi dan literasi media, yaitu mampu menggunakan berbagai media komunikasi sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat, gagasan atau ide sebagai aktivitas kerjasama dengan berbagai pihak.

Dari penjabaran tersebut, dapat diaplikasikan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya mendidik kemampuan intelektual, namun juga mendidik siswa memahami berbagai proses yang terjadi dalam IPA dan menanamkan pemikiran yang logis dalam menanggapi suatu peristiwa atau masalah yang kemudian akan merangsang daya pikir kritis siswa untuk dapat menganalisis peristiwa dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

## **LANDASAN TEORI**

Era revolusi industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya memberikan pengajaran kemampuan intelektual, namun juga harus mengajarkan karakter siswa bagaimana cara menanggapi dan mengolah gejolak emosi, kreatif, dan mampu menunjukkan sikap individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitar dan global untuk bekal menyelesaikan permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning* (PBL) (Triana Dewi, 2020).

Menurut Yulianti (2019) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah, dalam pelaksanaan pembelajarannya mengarah pada kegiatan bagaimana cara pemecahan masalah. Menurut Sanjaya (2006:213) terdapat tiga hal penting dari *Problem Based Learning* yang harus dibenah dalam penerapan model ini di kegiatan pembelajaran. Pertama, berdasarkan aspek psikologi belajar siswa, PBL pada aspek psikologi kognitif belajar mengalami perubahan tingkah laku karena terciptanya pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat. Kedua, aspek filosofis tentang kondisi sekolah sebagai tempat untuk mempersiapkan dan membangun karakter siswa dalam

bermasyarakat, maka pembelajaran PBL memiliki pengaruh penting kepada siswa karena melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Ketiga, berdasarkan perbaikan mutu pendidikan, PBL dapat mengubah sistem pembelajaran dan pribadi siswa, karena pada dasarnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang dan guru pun kurang memberikan perhatian dalam kekurangan tersebut ( Halim, 2015).

Dalam penelitian Laura Aliyah Agnezi (2020), menyebutkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebaik – baiknya dalam proses pembelajaran. Kemudian pada penelitian Yulianti (2019), menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* masih terdapat kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam konteks pemecahan masalah, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak tercapai secara maksimal.

Dari teori dan uraian yang telah disebutkan diatas, sehingga penulis melakukan analisis penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dan hubungannya dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan judul “Kaitan Model Problem Based Learning Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Candingasinan”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah bertujuan untuk menjabarkan dan memberikan gambaran terkait fenomena alamiah maupun rekayasa manusia yang terjadi dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Menurut Sugiyono, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti saat melakukan studi pendahuluan yang diajukan kepada narasumber untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Hadi (1986), observasi adalah suatu

proses yang bersifat kompleks dan melibatkan kegiatan pengamatan dan ingatan untuk mengamati suatu perilaku, tindakan, gejala – gejala alam objek penelitian. Menurut Zed (2008: 3) mendefinisikan *studi literatur* sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, kemudian hasil kegiatan pengumpulan data tersebut dijadikan sebagai bahan penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Candingasinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kaitan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Candingasinan. Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan dan perencanaan, pelaksanaan observasi, wawancara, pengumpulan data kajian pustaka, mencatat, dan menyimpulkan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri Candingasinan, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* belum tercapai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut mempengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan pemantik dari guru, sehingga proses pemecahan masalah tidak berjalan dengan lancar, dan pemahaman siswa tidak maksimal. Secara sederhana model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan sebagai alat pendidik dalam memberikan materi dalam bentuk masalah yang kemudian siswa diminta untuk menganalisis masalah tersebut sehingga akan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Namun hal tersebut, tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang terjadi dalam proses pembelajaran, karena kemampuan setiap siswa berbeda - beda.

### **Pembahasan**

Menurut Arends dalam Reta (2012) model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik dasar yaitu; 1) mengajukan masalah dan pertanyaan; 2) fokus pada hubungan antar keterampilan sains; 3) pengkajian autentik; 4) menghasilkan solusi atau produk, 5) kerjasama. Sintaks pelaksanaan

model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Barret dalam Lidnillah (2007) sebagai berikut:

1. Siswa dihadapkan pada permasalahan yang diberikan oleh guru atau bisa juga berdasarkan pengalaman siswa.
2. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil.
3. Siswa melakukan kajian pustaka atau menemukan teori yang relevan secara mandiri. Teori atau sumber dapat ditemukan di perpustakaan, internet, database, atau melakukan observasi dan wawancara.
4. Siswa kembali kepada kelompok semula untuk saling bertukar informasi, memberikan argumen logis, dan bekerjasama menyelesaikan permasalahan.
5. Siswa dalam kelompok menyampaikan solusi yang telah mereka temukan.
6. Siswa dengan bimbingan guru melakukan kegiatan evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa dan bagaimana peran setiap siswa dalam diskusi kelompok.

Menurut Hamdani (2011) menyatakan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan
  - a. Melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari atau realita.
  - b. Mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas proses belajar.
  - c. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.
  - d. Melatih kerja sama dan diskusi kelompok.
  - e. Membiasakan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan, internet, kegiatan wawancara dan observasi dalam menemukan sumber pengetahuan.
  - f. Mengurangi beban siswa dalam hal menghafal materi.
  
2. Kekurangan
  - a. Siswa yang kurang dalam penyerapan informasi atau materi akan tertinggal.

- b. Menyita banyak waktu dan biaya.
- c. Tidak cocok digunakan pada semua mata pelajaran.
- d. Dalam suatu kelas yang memiliki gap kemampuan siswa yang tinggi akan muncul kesulitan dalam pembagian tugas.
- e. Membutuhkan kemampuan guru yang kompeten dalam hal memotivasi kerja siswa dalam diskusi kelompok.

Kelebihan yang telah dipaparkan, menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menanamkan sikap berpikir kritis, logis, dan kreatif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman, dan membimbing siswa agar mengenali masalah terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan kekurangan dari model PBL yaitu membutuhkan waktu dan biaya yang relatif lama dibandingkan pembelajaran konvensional, siswa merasa dirinya hanya dituntut untuk menyelesaikan masalah setelah masalah selesai maka pembahasan selesai. Berdasarkan kekurangan tersebut, guru memiliki pengaruh penting dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, guru harus selalu membimbing siswa sehingga kendala-kendala yang ditemui siswa dalam proses penyelesaian masalah dapat diatasi dan kemampuan berpikir kritis dapat meningkat.

Menurut Ennis dalam Costa (1985) mengelompokkan kemampuan berpikir kritis menjadi lima kemampuan berpikir yaitu:

1. *Elementary clarification* (menjelaskan suatu informasi secara sederhana)
2. *Basic support* (membentuk keterampilan dasar)
3. *Inference* (menyimpulkan)
4. *Advances clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut)
5. *Strategies and tactics* (strategi dan taktik)

Ennis dalam Costa (1985) juga memberikan penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

1. *Basic operations of reasoning*

Untuk dapat berpikir kritis, tiap individu harus memiliki kemampuan menjelaskan, menyamakan persepsi, dan menyimpulkan rumusan masalah secara logis.

2. *Domain-specific knowledge*

Ketika seseorang menghadapi suatu masalah harus mengetahui konteks permasalahan terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah tersebut. Ketika permasalahan berkaitan dengan konflik pribadi, maka harus mengetahui dengan siapa seseorang tersebut terlibat konflik.

3. *Metacognitive knowledge*

Dapat diartikan sebagai pemahaman diri tentang proses berpikir, termasuk kesadaran tentang apa yang diketahui, apa yang perlu dipelajari, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah secara efektif. Metakognitif meliputi kemampuan untuk mengatur, memantau proses berpikir, mengevaluasi hasil, dan solusi yang telah ditemukan.

4. *Values, beliefs, and dispositions*

Berkaitan dengan nilai - nilai, keyakinan, dan disposisi hal ini membentuk pribadi siswa dalam memproses informasi dan menilai argumen. Sebagai contoh, siswa telah memiliki keyakinan yang kuat terkait suatu topik, mereka akan cenderung menolak argumen yang bertentangan dengan keyakinan, meskipun argumen tersebut adalah valid. Dapat dikatakan teguh pada pendirian pribadi (Masrinah dkk., 2019).

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan prosedur sintaks, mengenali masing-masing kemampuan siswa, dan guru membimbing dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam pelaksanaan pembelajaran PBL terjadi kegagalan sehingga tidak tercapai tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peran penting dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. PBL membangun pemikiran kritis



Dalam *problem based learning*, siswa dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan realistis yang membutuhkan pemikiran kritis untuk dapat mencari dan menemukan solusi. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menyimpulkan dan mencapai solusi yang tepat.

2. PBL mendorong penyelesaian masalah

Pembelajaran PBL menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam berpikir kritis. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah, merancang strategi pemecahan masalah, menguji dan mengevaluasi solusi yang diajukan, dan merefleksikan proses dan hasilnya.

3. PBL melibatkan kolaborasi dan diskusi

PBL mendorong siswa untuk mampu bekerja secara kolaboratif dalam proses penyelesaian masalah untuk mendapatkan solusi. Melalui kegiatan diskusi dengan siswa lain, maka akan terjadi interaksi saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan kritis, dan membangun penalaran berdasarkan kritis bersama.

4. PBL melibatkan refleksi dan metakognisi

Pembelajaran PBL, siswa diajak untuk mampu merefleksikan pemikiran, mempertanyakan asumsi, dan memeriksa kesalahan berpikir. Ketika siswa menyadari proses berpikir mereka sendiri akan dengan sendirinya menyadari dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pemikiran kritis mereka sehingga harapannya siswa dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis.

5. PBL melibatkan pemahaman yang mendalam

Pembelajaran PBL juga menuntut siswa untuk menyerap dan memahami informasi secara mendalam. Hal ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam konteks permasalahan pribadi atau kehidupan sehari – hari.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan tujuan penting dalam pendidikan. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa:

1. Diskusi dan debat

Membangun lingkungan dan suasana kelas yang mendorong kegiatan diskusi dan debat menjadi salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan guru untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi secara kelompok, siswa dapat belajar untuk menyampaikan argumen, mengajukan pertanyaan, mendengarkan argumen orang lain, serta mencari dan menemukan solusi berdasarkan pemikiran kritis.

2. Pertanyaan terbuka

Guru harus mampu menarik perhatian siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis terkait pembahasan dan mendorong siswa berpikir kritis. Pertanyaan ini melibatkan pemikiran analitis, evaluatif, dan reflektif daripada hanya meminta jawaban yang sederhana.

3. Pemecahan masalah

Mengajarkan siswa bagaimana melakukan pemecahan masalah secara sistematis. Siswa perlu belajar mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif permasalahan, membuat keputusan atau kesimpulan berdasarkan pemikiran kritis, dan mengkomunikasikan solusi secara jelas.

4. Analisis teks

Melalui sebuah teks bacaan yang didalamnya terdapat permasalahan yang harus diselesaikan mendorong siswa untuk menganalisis teks secara mendalam agar menemukan sebuah pokok permasalahan dan dikaji sehingga mudah menemukan solusi. Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi argumen, mengevaluasi bukti, mengenali kelemahan logika, dan merumuskan pandangan siswa pribadi.

5. Penggunaan sumber belajar yang beragam

Sumber belajar tidak hanya buku pegangan siswa atau LKS namun banyak sumber belajar lain yang dapat dijadikan sebagai bahan eksplorasi siswa seperti buku perpustakaan, jurnal, artikel, internet, dan media digital lainnya. Melalui sumber belajar yang beragam tersebut, siswa perlu belajar bagaimana mengevaluasi kelebihan dan validitas dari informasi yang diperoleh.

#### 6. Penugasan proyek

Melalui penugasan proyek, tidak hanya pemikiran kritis namun kreativitas siswa juga dapat ditingkatkan dalam penugasan proyek. Melalui proyek, siswa dapat berpikir secara kritis untuk merencanakan, merancang, dan melaksanakan solusi yang kompleks dalam konteks kehidupan sehari – hari.

#### 7. Refleksi dan metakognisi

Siswa dapat mengembangkan kesadaran diri tentang bagaimana berpikir kritis, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan mengidentifikasi diri dalam pemikiran kritis.

#### 8. Pemodelan dan latihan

Mengajarkan siswa bagaimana strategi berpikir kritis dengan memberikan contoh nyata dan memandu siswa untuk mengikuti langkah – langkah dalam pemecahan masalah.

Seperti halnya yang terjadi dalam pembelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri Candingasinan. Berdasarkan hasil wawancara terkait penggunaan model PBL, guru mengatakan bahwa hanya 25% dari keseluruhan siswa yang dapat mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* atau dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut masih kurang. Guru mengamati siswa-siswa yang termasuk ke dalam 25% tersebut adalah siswa yang memiliki prestasi lebih unggul dari siswa yang lain. Kemudian guru tersebut memberikan penjelasan lebih lanjut bagaimana respons siswa dalam mengikuti pembelajaran PBL yaitu terdapat satu kelompok tidak ada yang mampu memberikan argumen kritis terkait masalah yang dihadapi, siswa kurang tertib ketika pelaksanaan langkah-langkah pemecahan masalah mereka lebih memilih untuk langsung memberikan solusi tanpa menganalisis masalah tersebut, beberapa siswa yang

sudah berpikir secara kritis belum mampu mengkomunikasikan argumentasinya kepada teman yang belum paham, serta siswa menganggap bahwa masalah yang diberikan oleh guru tidak berpengaruh pada kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang terjadi di lapangan, dapat diindikasikan kegagalan pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan dari guru

Salah satu faktor keberhasilan model PBL adalah dukungan atau dorongan motivasi dari guru, namun apabila guru hanya sebatas memberikan permasalahan dan bimbingan singkat maka motivasi dan minat belajar siswa akan menurun. Dukungan bisa berupa waktu, bahan ajar, penjelasan, kebebasan bertanya, dan media pendukung pembelajaran.

2. Tidak sesuai dengan kemampuan siswa

Pembelajaran PBL akan sulit dilaksanakan jika tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Apabila siswa belum memiliki keterampilan dasar materi yang akan dipelajari, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Seperti halnya yang terjadi di lapangan, peningkatan kemampuan berpikir kritis hanya terjadi pada siswa yang unggul. Untuk mengatasi gap tersebut, maka guru harus mengenali kemampuan setiap siswa dan membentuk kelompok dengan kemampuan siswa yang merata dalam artian siswa yang memiliki kemampuan lebih unggul dipecah ke dalam kelompok yang kurang cepat menyerap materi. Dengan begitu, akan terjadi interaksi diskusi yang efektif.

3. Tidak didukung oleh media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami para siswa. Media pembelajaran berupa audio, audiovisual, audio, dan perangkat lunak lainnya dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga tidak cepat merasa bosan. Tidak atau menggunakan model pembelajaran sebaiknya guru memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, terlebih lagi jika menggunakan media

benda nyata atau konkret untuk siswa kelas bawah akan membantu mereka dalam memahami materi dengan baik.

#### 4. Masalah terlalu kompleks

Jika masalah yang diberikan terlalu kompleks, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, masalah yang disajikan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

### **KESIMPULAN**

Seperti yang telah diuraikan dalam hasil dan pembahasan, Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang sangat penting fungsinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini pada anak baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang sesuai keinginan dibutuhkan berpikir secara aktif dan kritis. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan pemikiran yang kritis dari siswa untuk tercapainya hasil yang optimal.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak selamanya berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegagalan yang terjadi tidak sepenuhnya disebabkan oleh guru, namun sebagai pendidik harus memiliki kemampuan yang kompeten agar kegagalan dalam pembelajaran PBL dapat diminimalisir dengan memberikan inovasi-inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kegiatan refleksi dan evaluasi penting dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa juga dapat mendekatkan diri kepada siswa sehingga mereka dapat mengungkapkan kesulitan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kesulitan siswa, guru dapat memperbaikinya dalam pembelajaran yang akan datang, sehingga dalam proses pembelajaran PBL dapat berdampak baik bagi siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afrillia, H. F., Stiawati, E. A., Yasmin, V., Pratiwi, D., & Fitriana, A. (2021). Studi Literatur: Implementasi *Model Problem Based Learning* (PBL) Sebagai

Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tematik Terpadu Sekolah Dasar. *Snhrp*, 189-193.

Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44.

Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422-432.

Damayanti, D. A., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Materi Gaya SD Negeri 02 Sidomulyo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 585-591.

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). *Problem Based Learning* (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.

Magdalena, I., Aj, A. H., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran IPA Di SDN Cipete 2. *PENSA*, 2(1), 153-162.

Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2).

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924-932.

Rosyitasari, I. O., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Meta Analisis Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2067-2080.

Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472-3481.

Syaifullah, M. F., Ngazizah, N., & Linda, R. F. C. (2021, April). Kaitan Antara Model *Problem Based Learning* dengan *Critical Thinking Skill*. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 3).

Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889-898.

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.